

Analisis Ekuivalensi Leksikal Berita Fenomena Labubu di Portal *Kompas.com*

Yosephine Marrietta Ardhya Yosani¹, Sumarlam²

¹⁻² Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret
Surakarta, Indonesia

Correspondence Author: mariettaardhya@gmail.com

Received: 28 November 2024

Accepted: 13 January 2025

Published: 25 January 2025

Abstract

This research analyzes lexical equivalence in news articles about the Labubu phenomenon published on Kompas.com, focusing on how linguistic elements adapt to convey international cultural trends to local audiences. Lexical equivalence, as a key component of discourse cohesion, ensures the clarity and consistency of information in news texts. Using a descriptive qualitative approach, this study examines ten selected articles, identifying and classifying the types of lexical equivalence, such as repetition, synonymy, antonymy, collocation, and hyponymy. Findings indicate that affixation, including prefixes, suffixes, and combined affixations, is the most dominant strategy used in lexical adaptation, facilitating nuanced interpretations of cultural phenomena like Labubu. The affixation process creates lexical equivalence relevant to Labubu dolls, reflecting cultural, psychological, and marketing contexts in portraying scarcity, social actions, and opinions. This study provides insights into effective strategies for media adaptation of global cultural content and underscores the importance of lexical cohesion in maintaining credibility and accessibility in news discourse.

Keywords: *lexical equivalence, cultural adaptation, Labubu phenomenon, discourse cohesion, Kompas.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan ekuivalensi leksikal dalam pemberitaan fenomena Labubu yang dimuat di portal berita Kompas.com. Ekuivalensi leksikal memiliki peran penting dalam menjaga akurasi dan koherensi informasi dalam berita, terutama ketika melibatkan fenomena budaya pop internasional yang memerlukan adaptasi istilah untuk audiens lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menganalisis 10 artikel berita yang membahas fenomena Labubu. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis berdasarkan teori kohesi leksikal dan koherensi wacana. Hasil analisis menunjukkan bahwa ekuivalensi leksikal yang dominan ditemukan dalam proses afiksasi imbuhan, yang terdiri dari

prefiks, sufiks, dan kombinasi keduanya. Proses afiksasi ini berfungsi untuk menghasilkan ekuivalensi leksikal yang relevan dengan fenomena boneka Labubu, melibatkan konteks budaya, psikologi, dan pemasaran dalam menggambarkan kelangkaan, tindakan sosial, dan opini. Penelitian ini memberikan wawasan tentang penerapan ekuivalensi leksikal dapat meningkatkan pemahaman pembaca terhadap fenomena budaya pop yang datang dari luar, sekaligus menjaga kredibilitas berita.

Kata Kunci: ekuivalensi leksikal, kohesi leksikal, fenomena Labubu, portal berita, Kompas.com

Pendahuluan

Berita memiliki peran penting sebagai salah satu media utama dalam menyampaikan informasi, memengaruhi pemikiran, serta emosi masyarakat. Menurut wacana Moshkal M dan Akhapov Y (2021), media berita merupakan sarana yang ekonomis dan mudah diakses untuk menyebarluaskan informasi sekaligus membentuk opini publik. Selain itu, Farook (2022) menambahkan bahwa berita dapat disampaikan melalui berbagai media, seperti dari mulut ke mulut, cetakan, sistem pos, penyiaran, komunikasi elektronik, hingga kesaksian langsung. Meskipun begitu, Beckers K dan Moy P (2021) mencatat bahwa media berita sering kali menggambarkan opini publik secara sepihak, tanpa mencerminkan keragaman pandangan masyarakat. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi, berita semakin mudah diakses dalam berbagai bahasa, sehingga kebutuhan akan penerjemahan yang akurat menjadi semakin penting untuk menjangkau pembaca lintas budaya.

Ekuivalensi leksikal memegang peranan penting dalam berita untuk menjaga akurasi dan kejelasan pesan yang disampaikan. Ekuivalensi leksikal merupakan hubungan pengulangan dua buah kata dasar atau morfem dasar yang sepadan dalam satu lingkungan yang sama, dengan kelas kata yang sama dan melalui proses afiksasi (Utami et al., 2019). Dalam konteks kohesi leksikal, ekuivalensi leksikal merujuk pada hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lainnya dalam sebuah paradigma. Menurut Sumarlam (2019), proses afiksasi pada morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan ini, di mana pengulangan dua kata atau morfem dasar dalam lingkungan dan kelas kata yang sama menjadi tanda kohesi leksikal. Proses ini dapat melibatkan derivasi atau infleksi, tetapi tetap mempertahankan ide cerita atau makna utama dalam wacana. Dengan demikian, ekuivalensi leksikal menjadi elemen esensial untuk menjaga kesinambungan dan keutuhan dalam sebuah wacana.

Dalam konteks pemberitaan, terutama pada media elektronik seperti portal berita daring, ekuivalensi leksikal berfungsi sebagai penanda kohesi leksikal yang memastikan keterpaduan dan kejelasan wacana. Kotorova (2023) menambahkan

bahwa ekuivalensi interlingual dalam kosa kata, terjemahan teks, dan komunikasi lintas budaya melibatkan hubungan antara leksem dan bidang semantik, dengan sistem bahasa dan konteks teks sebagai faktor penentu. Tantangan utama dalam mempertahankan ekuivalensi leksikal terletak pada adaptasi istilah lokal atau fenomena spesifik tanpa menghilangkan makna atau nuansa budaya yang terkandung. Oleh karena itu, penerapan ekuivalensi leksikal yang tepat menjadi kunci dalam menjaga kredibilitas berita dan memudahkan pembaca memahami informasi secara mendalam.

Fenomena Labubu telah menjadi sorotan media, termasuk portal berita *Kompas.com*, sebagai tren yang menarik perhatian publik. Labubu adalah karakter peri berbulu yang diciptakan oleh seniman Hong Kong, Kasing Lung, pada tahun 2015. Karakter ini memiliki ciri khas berupa telinga runcing, senyuman nakal, dan gigi tajam yang membuatnya ikonik dan mudah dikenali. Popularitas Labubu melonjak ketika Lisa Blackpink mengunggah gambar Labubu Doll di media sosial, yang kemudian menjadi meme online dan memicu demam belanja di Thailand. Tren ini melibatkan berbagai kalangan, termasuk selebritas, *Key Opinion Leaders* (KOL), hingga anggota keluarga kerajaan dan senator Thailand, yang kemudian meluas ke kawasan Asia Tenggara dan pasar internasional (Hardianti, 2024). Dalam waktu singkat, Labubu tidak hanya menjadi barang koleksi, tetapi juga simbol budaya pop yang melintasi batas negara. Hal ini menunjukkan bahwa platform digital dapat menjadi penggerak utama dalam memopulerkan suatu produk atau karakter, bahkan di luar lingkup pasar konvensional (Liu et al., 2021)

Kehadiran fenomena ini di portal berita seperti *Kompas.com* menunjukkan pentingnya memahami istilah dan konteks budaya di balik Labubu agar berita tetap relevan dan menarik bagi pembaca lokal maupun nasional. Dalam konteks ini, potensi bias atau kesalahpahaman dapat muncul jika informasi mengenai Labubu tidak disampaikan dengan jelas. Sebagai karakter yang lahir dari budaya pop internasional, Labubu juga menghadirkan tantangan bagi media dalam menjelaskan makna dan daya tariknya kepada audiens dengan latar belakang budaya yang beragam. Oleh karena itu, fenomena *Labubu* menegaskan pentingnya peran media dalam menggunakan ekuivalensi leksikal untuk menjembatani perbedaan budaya. Dalam pemberitaan, pemilihan kata, penggunaan imbuhan, dan penjelasan tambahan menjadi strategi penting untuk menjaga relevansi dan memastikan pembaca memahami makna serta konteks budaya yang melingkupi fenomena tersebut. Hal ini tidak hanya membuat berita lebih menarik, tetapi juga membantu membangun apresiasi terhadap nilai budaya lokal maupun global.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi Novita (2022), yang menganalisis kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam berita online Banten News. Penelitian ini

mengidentifikasi bentuk-bentuk kohesi leksikal seperti repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi dalam teks berita yang ditemukan sebanyak 940 data. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kohesi leksikal berperan penting dalam membentuk keterkaitan antar bagian dalam wacana berita. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Faqihana Dini dan Atikah Anindyarini (2022), yang menganalisis kohesi leksikal dalam wacana berita olahraga di Majalah *Panjebar Semangat*. Mereka menemukan bahwa repetisi merupakan bentuk kohesi leksikal yang paling dominan dalam berita yang dianalisis, dengan jumlah data sebanyak 147 data. Selain itu, penelitian oleh Hernita Nur Utami, dkk. (Kotorova, 2023; Novita, 2022) juga membahas ekuivalensi leksikal dalam artikel online, dengan fokus pada proses afiksasi awalan dan akhiran yang ditemukan dalam artikel *The Jakarta Post*. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pemahaman mengenai ekuivalensi leksikal dalam komunikasi media massa.

Urgensi penelitian ini terletak pada minimnya kajian akademis yang secara khusus membahas tentang ekuivalensi leksikal dalam pemberitaan lokal yang viral, terutama dalam konteks berita yang memiliki dampak luas terhadap pemahaman publik dan kredibilitas media. Kesalahan dalam penerapan ekuivalensi leksikal berpotensi memunculkan misinterpretasi di kalangan pembaca, yang pada akhirnya dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap sumber berita tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan ekuivalensi leksikal dalam pemberitaan terkait fenomena Labubu di *Kompas.com*. Dengan mengambil pendekatan berbasis teori kohesi dan koherensi, serta menggunakan metodologi yang telah teruji dalam studi sebelumnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi media untuk meningkatkan kualitas dan keakuratan pemberitaan di masa depan. Analisis ini juga mengisi celah penelitian yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek kohesi umum daripada ekuivalensi leksikal dalam wacana berita.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis penerapan ekuivalensi leksikal dalam pemberitaan fenomena Labubu di portal berita *Kompas.com*. Desain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana ekuivalensi leksikal diterapkan dalam pemberitaan, khususnya terkait dengan fenomena budaya pop internasional. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 artikel berita yang membahas fenomena Labubu di *Kompas.com*, yang dipilih berdasarkan relevansi dan publikasi dalam periode puncak fenomena tersebut, yaitu dalam rentang bulan September 2024 hingga November 2024 untuk memetakan pemberitaan mengenai fenomena Labubu

yang berkembang dari waktu ke waktu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengumpulkan artikel-artikel yang dipilih dan menganalisisnya secara mendalam. Setiap artikel dianalisis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan ekuivalensi leksikal yang digunakan, termasuk pengulangan yang mengacu pada penggunaan kata atau frasa yang berulang, sinonimi yang mengacu pada kata-kata yang memiliki makna serupa, antonimi adalah hubungan antara kata-kata yang memiliki makna berlawanan, kolokasi adalah pasangan kata yang sering muncul bersama dalam suatu bahasa dan terdengar alami bagi penutur asli, dan hiponimi mengacu pada hubungan makna di bagian kategori yang lebih besar. Proses analisis data ini dilakukan dengan menggunakan teori kohesi dan koherensi wacana untuk memahami bagaimana ekuivalensi leksikal menjaga kesinambungan dan kejelasan informasi dalam berita (Kotorova, 2023);(Novita, 2022)

Semua data yang ditemukan dikategorikan berdasarkan jenis ekuivalensi leksikal yang digunakan, kemudian dipelajari untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam penyampaian berita. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi media untuk meningkatkan kualitas dan akurasi pemberitaan, terutama dalam menghadapi tantangan penerjemahan dan adaptasi istilah dari budaya internasional ke dalam konteks lokal (Farook, 2022).

Hasil dan pembahasan

Pada penelitian ini, setelah menganalisis 10 berita dari *Kompas.com* terkait fenomena boneka Labubu, ditemukan bahwa ekuivalensi leksikal yang paling dominan adalah proses afiksasi imbuhan. Proses afiksasi ini terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu *prefix*, *suffix*, dan kombinasi *prefix dan suffix*. Tabel di bawah ini memperlihatkan rincian masing-masing proses afiksasi yang terjadi dalam berita-berita tersebut. Proses afiksasi *prefix* menunjukkan penggunaan imbuhan di awal kata untuk membentuk makna baru, sedangkan *suffix* lebih banyak digunakan untuk mengubah bentuk kata dalam konteks gramatikal. Kombinasi *prefix dan suffix* memperlihatkan pengaruh yang lebih kompleks dalam pembentukan kata, yang memungkinkan penyesuaian makna sesuai dengan konteks berita. Ekuivalensi leksikal ini menunjukkan bagaimana bahasa Indonesia mengalami adaptasi dalam menggambarkan fenomena budaya melalui penggunaan imbuhan yang mengubah makna asli kata dalam konteks yang lebih relevan dan aktual.

Table 1. Proses Afiksasi Prefiks

Afiksasi Kata Dasar Kata Jadian		
ter-	batas	terbatas
ter-	tarik	tertarik
ter-	tulis	tertulis

Afiksasi Kata Dasar Kata Jadian		
ber-	jam	berjam-jam
me-	bawa	membawa
me-	buat	membuat
men-	cerita	menceritakan
men-	curi	mencuri
meng-	antre	mengantre
men-	jadi	menjadi
ter-	kemuka	terkemuka
pe-	buru	pemburu

Tabel 1. menunjukkan proses afiksasi prefiks dalam bahasa Indonesia yang menghasilkan kata-kata baru dari kata dasar melalui penambahan prefiks tertentu. Analisis dari tabel ini menunjukkan bahwa afiksasi seperti **ter-**, **ber-**, dan **me-** sangat produktif dalam membentuk kata jadian. Contoh kata seperti *terbatas* (dari *batas*) atau *membawa* (dari *bawa*) menunjukkan bagaimana prefiks menambah makna dan fungsi pada kata dasar. Dalam konteks berita, kata "terbatas" digunakan untuk menggambarkan eksklusivitas produk boneka Labubu. Seperti pada data 1,

*“Lautan manusia mengantre hanya untuk membeli boneka 'LABUBU' edisi **terbatas** sekecil gantungan kunci...”.*

Kata *terbatas* menonjolkan kelangkaan dan nilai tinggi boneka tersebut di mata konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa afiksasi prefiks berikut memberi makna baru yang lebih spesifik dan terikat pada situasinya.

Lebih lanjut, prefiks **me-** dalam kata "mengantre" juga digunakan dalam artikel untuk menggambarkan fenomena sosial viral ini, seperti pada data 2 dan 3.

*“September 16, 2024 Diketahui bahwa banyak orang yang **mengantre** sejak dini hari selama berjam-jam untuk membeli boneka Labubu.”*

*“Lantaran banyak orang yang **memburu** boneka tersebut, lalu muncul orang-orang yang melakoni "jastip" alias jasa titip”*

*“Para **pemburu** boneka Labubu bahkan rela antre berjam-jam untuk bisa mengoleksinya.” (1)*

Selain itu, terdapat contoh penggunaan prefiks **pe-** yang berlaku pada kata dasar “buru” digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang mencari dan ingin membeli Labubu. Sementara, afiksasi **me-** memberikan makna tindakan aktif, memperjelas keterlibatan masyarakat dalam fenomena sosial yang sedang berlangsung. Selain itu, proses afiksasi ini mencerminkan peran penting prefiks dalam menambahkan fungsi semantik yang menunjukkan tindakan, peran, atau

pelaku dalam berita. Hal serupa berlaku pada kata "mencuri," yang muncul dalam frasa pada data 5 ,

*"Labubu semakin **mencuri** perhatian masyarakat internasional..."—mengindikasikan efek kuat dari popularitas boneka ini.*

Tabel 2. Proses Afiksasi Ganda

Afiksasi	Kata Dasar	Kata Jadian
ber- , -an	anggap	beranggapan
meng- , -an	gunakan	menggunakan
men- , -i	tanda tangan	menandatangani
men- , -kan	sampai	menyampaikan
ber- , -a	harga	berharga
ber- , -an	tahun	bertahun
di- , -kan	buat	dibuatkan
di- , -kan	cipta	diciptakan
di- , -i	gandrung	digandrungi
di- , -i	gemar	digemari
di- , -kan	kata	dikatakan
di- , -kan	produksi	diproduksikan
me- , -i	pengaruh	memengaruhi
mem- , -kan	promosi	mempromosikan
meng- , -i	kagum	mengagumi
meng- , -kan	keluar	mengeluarkan
men- , -i	tahu	mengetahui
meng- , -kan	gelar	menggelarkan
meng- , -i	harga	menghargai
meng- , -i	ikut	mengikuti
meng- , -kan	ungkap	mengungkapkan
men- , -kan	tingkat	meningkatkan

Tabel afiksasi ganda menunjukkan proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia yang melibatkan dua afiks (imbuhan) pada sebuah kata dasar, menghasilkan kata jadian dengan makna baru yang lebih kompleks. Dalam konteks fenomena viral boneka Labubu, kata-kata seperti *beranggapan*, *memengaruhi*, *mengagumi*, *mengungkapkan*, dan *digandrungi* muncul sebagai hasil dari afiksasi ganda yang relevan dengan narasi dalam berita. Misalnya, kata

beranggapan berasal dari kata dasar *anggap* yang mendapatkan imbuhan *ber-* dan *-an*, seperti dalam kutipan pada data 6

“Banyak warganet **beranggapan** bahwa hal tersebut adalah fenomena FOMO atau *Fear of Missing Out*.”

“Mendapatkan Labubu -atau barang lainnya yang juga diburu keras- **dianggap** sebagai bagian dari meningkatkan harga diri.”

Proses ini mencerminkan penggunaan afiks untuk menunjukkan pendapat atau anggapan terhadap suatu fenomena FOMO. Fomo merupakan berupa perasaan takut ketinggalan tren, berita, atau pengalaman baru. Hal ini berkaitan dengan perasaan takut tertinggal akan mendapat pengalaman berharga memiliki Labubu.

Kata *memengaruhi* berasal dari kata dasar *pengaruh* dengan imbuhan *me-* dan *-i*, yang berfungsi untuk menjelaskan tindakan memengaruhi orang lain, seperti dalam kalimat pada data 8

“Banyak faktor lingkungan yang **memengaruhi** seseorang dalam mengambil keputusan.”

“Ketika saya masih kecil, saya suka membaca buku cerita dan **terpengaruh** oleh legenda peri Eropa kuno,”

Proses pada data 8 penting untuk menekankan keterkaitan antara faktor sosial dan psikologis dalam fenomena FOMO.

Kata *mengagumi*, yang dibentuk dari kata dasar *kagum* dengan imbuhan *meng-* dan *-i*, digunakan untuk menggambarkan rasa kagum terhadap seseorang atau sesuatu, seperti dalam kalimat, pada data 10

“Ia mencontohkan ketika kita **mengagumi** seseorang seperti artis idola.”

Di sini, penggunaan afiksasi ganda memberikan makna tindakan aktif dalam rasa kagum yang mendalam.

Kata *mengungkapkan* yang berasal dari kata dasar *ungkap* dengan imbuhan *meng-* dan *-kan*, menunjukkan tindakan menyampaikan atau menyatakan sesuatu, seperti pada pernyataan pada data 11

“Kerin **mengungkapkan** bahwa ia menyukai boneka Labubu sebelum boneka ini viral”

Afiksasi pada data 11 menambah dimensi makna pada kata dasar untuk mencakup tindakan penyampaian atau pernyataan yang bermakna ekspresif.

Selanjutnya, kata *digandrungi*, yang berasal dari kata dasar *gandrung* dengan imbuhan *di-* dan *-i*, menekankan penerimaan atau kecintaan masyarakat terhadap suatu objek, seperti dalam kalimat pada data 12

“Apa yang membuat Labubu begitu **digandrungi**?”

Proses afiksasi pada data 12 memperkuat makna objek yang menjadi pusat perhatian atau minat kolektif masyarakat.

Melalui contoh-contoh ini, terlihat bahwa proses afiksasi ganda tidak hanya memperkaya bentuk kata, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperjelas makna juga menunjukkan bagaimana proses afiksasi menghasilkan ekuivalensi leksikal semantik yang relevan dengan nuansa dalam konteks sosial, seperti fenomena viral boneka Labubu yang melibatkan interaksi budaya, psikologi, dan pemasaran dalam menggambarkan kelangkaan, tindakan sosial, opini, dan fenomena popularitas dalam wacana yang sama. Kata-kata hasil afiksasi ini membantu menggambarkan dinamika sosial yang kompleks, di mana tindakan seperti *memburu*, *memengaruhi*, dan *mengikuti* menjadi indikator perilaku yang berkaitan dengan tren dan budaya konsumen.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang menganalisis 10 berita dari Kompas.com mengenai fenomena boneka Labubu, disimpulkan bahwa ekuivalensi leksikal, khususnya melalui proses afiksasi imbuhan, memainkan peran penting dalam membentuk dan menyampaikan makna dalam konteks budaya pop. Proses afiksasi yang dominan ditemukan terbagi menjadi tiga kategori: prefiks, sufiks, dan kombinasi prefiks-sufiks.

Proses afiksasi prefiks berfungsi menambahkan imbuhan di awal kata untuk menciptakan makna baru yang lebih sesuai dengan konteks berita. Sufiks, di sisi lain, digunakan untuk mengubah bentuk kata secara gramatikal, menyesuaikan kata tersebut agar lebih relevan dengan konteks kalimat. Kombinasi prefiks dan sufiks memperlihatkan kompleksitas yang lebih tinggi dalam pembentukan kata, memungkinkan adaptasi makna yang lebih kaya sesuai dengan dinamika sosial dan budaya yang dilaporkan.

Dari analisis tersebut, ditemukan bahwa kata-kata hasil afiksasi seperti beranggapan, memengaruhi, mengagumi, mengungkapkan, dan digandrungi, tidak hanya memperkaya kosakata bahasa Indonesia tetapi juga memberikan nuansa spesifik yang mencerminkan respon masyarakat terhadap fenomena budaya pop. Proses afiksasi ini menunjukkan bagaimana bahasa Indonesia beradaptasi untuk menangkap makna fenomena seperti kelangkaan, popularitas, dan opini publik yang berkembang di sekitar boneka Labubu.

Ekuivalensi leksikal ini memperjelas bagaimana fenomena budaya pop seperti Labubu dapat menggambarkan dinamika sosial yang lebih luas, termasuk perilaku konsumen yang memburu tren, respon masyarakat terhadap pengaruh lingkungan, serta ekspresi individual dalam menghadapi fenomena viral. Proses afiksasi ini tidak hanya membantu dalam membangun narasi yang mendalam,

tetapi juga memperjelas pola komunikasi yang terpengaruh oleh tren global, media sosial, dan faktor psikologis.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah data yang dianalisis dan fokus pada satu sumber media. Untuk penelitian ke depan, disarankan agar cakupan data diperluas dengan melibatkan berbagai sumber berita dan lebih banyak sampel untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran afiksasi dalam bahasa Indonesia. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi lebih lanjut pengaruh sosial dan budaya dari fenomena ini dalam konteks yang berbeda, guna memperkaya kajian linguistik dan memberikan kontribusi lebih besar dalam memahami interaksi antara bahasa, budaya, dan teknologi di era digital.

Daftar rujukan

- Beckers, K., & Moy, P. (2021). Public Opinion in the News: Examining Portrayals and Viewpoint Heterogeneity. *Journalism Practice*, 17, 1250 - 1267. <https://doi.org/10.1080/17512786.2021.1984282>.
- Dini, C. F., Anindyarini, A., & Rahmat, R. (2022). Analisis Kohesi Leksikal dalam Wacana Berita Olahraga Majalah Panjebar Semangat Tahun 2019. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 6(1), 152-169.
- Farook, J. (2022). A Study on Readers Preference Towards Dinakaran with Special Reference to Tirunelveli. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*. <https://doi.org/10.48175/ijarset-2289>.
- Kotorova, E. (2023). Equivalence in dictionary and text. *Language and Linguistics Compass*. <https://doi.org/10.1111/lnc3.12500>.
- Moshkal, M., & Akhapov, Y. (2020). News Media Discourse As The Basis Of The Information Space. 72, 660-669. <https://doi.org/10.51889/2020-2.1728-7804.106>.
- Novita, D. (2022). Analisis Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Berita Online Banten News Edisi Maret 2022 dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMP. *Jurnal Artikula*, 5(2), 37-45.
- Utami, H. N., Reini, A. T., & Sumarlam, S. (2019). Ekuivalensi Leksikal Pada Artikel Online The Jakarta Post: Suatu Kajian Wacana. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 1, pp. 294-302).